

## MANHAJ TARBIYAH QUR'ANIYYAH

### A. Ayat al-Qur'an Ali Imran :164

لقد منّ الله على المؤمنين إذ بعث فيهم رسولا من أنفسهم يتلوا عليهم آياته و  
يزكّيهم و يعلمهم الكتاب و الحكمة و ان كانوا من قبل لفي ضلال مبين. آل  
عمران: 164

### B. Tafsir ayat

Allah Swt telah memberikan *مِنَّة* / *minnah* kepada orang – orang mu'min.  
*Minnah* itu dijelaskan para *mufassir*; antara lain Al-Maraghi ( II,123) *والنعمة*  
*التفضل* / *al- ni'mah wa al-tafadlul* = nilmat dan keutamaan. Dan al-Shabuni ( I .164  
) *الإحسان* / *al ihsan* = kebaikan yang lebih. Sementara al-Raghib ( tt:494)  
menyebutkan *النعمة الثقيلة* / *al-nikmah al-tsakilah* = nikmat yang besar. Dan  
Thabari (III. 163) menambahkan , *nikmat yang tanpa diminta dan dipesan oleh*  
*ummat*. Dengan demikian *منة* / *Minnah* itu *nikmat yang besar, keutamaan, kebaikan*  
*yang lebih yang tanpa diminta dan dipesan oleh ummat*.

Nikmat itu berupa, diutusny seorang Rasul pada mereka dari diri mereka  
*من أنفسهم* / *min an'fusihim*. Thabari (III.163) menyebutkan *yang sebahasa dengan*  
*mereka*. Ibnu Jauzi ( I, 494) mengatakan, *dari golongsn mereks dsn nasab mereka*.  
Sementara al-Shabuni ( I, 163) *dari jenis mereka*. Jadi Rasul yang merupakan  
*Minnah* itu bukan dari bangsa *Malaikat*, Bukan dari *bangsa Jin*. Tapi dari golongan  
manusia. hal ini dipertegas dengan firman Allah :

1. قل انما انا بشر مثلكم يوحى الي انما الهكم اله واحد . الكهف: 110
2. و ما ارسلنا من قبلك الا رجالا نوحى اليهم. يوسف 109
3. و ما ارسلنا قبلك من المرسلين الا انهم ليأكلون الطعام و يمشون في الأسواق. الفرقان: 20

Hikmat rasul dari bangsa manusia menurut al-Shawi (I, 494) mudah mengetahui nasab, dapat diketahui kebenarannya, mudah untuk belajar kepadanya. Sementara Ibnu Katsir ( I: 424) menyebutkan , mudah untuk bergaul, bertanya, dan mengambil pelajaran daripadanya. Lain halnya jika rasul itu dari golongan selain manusia , golongan malaikat atau golongan Jin misalnya, bagaimana cara kita bergaul, bertanya, dan mengambil pelajaran daripadanya ?

### **Tugas Rasul :**

Muhammad Rasulullah Saw yang merupakan *Minnah* bagi orang mukmin itu, melaksanakan 4 tugas dari Allah !). تلاوة الآيات = membacakan al-Kitab, 2) تعليم الحكمة = mengajarkan al-Kitab 4) تعليم الكتاب = membersihkan, 3) تزكية = mengajarkan hikmat.

#### 1). تلاوة الآيات / *Tilawah al-Aayat*

Al-Raghib ( tt:71 ) menjelaskan, تلاوة / *tilawah* . secara bahasa artinya تبع – متابعة / *tabi'a – mutaba'ah* = mengikuti. Bisa dengan cara mengikuti badannya / orang, mengikuti hukumnya , dan mengikuti bacaannya dengan memperhatikan, mengkaji isi yang terkandung di dalamnya

Selanjutnya Al-Raghib mengemukakan, *Tilawah itu* khusus dalam mengikuti kitab – kitab Allah, kadang dengan mengikuti bacaannya ( dengan memperhatikan

isinya) dan kadang dengan mengikuti perintah, larangan, rangsangan, ancaman atau sesuatu yang dibayangkannya.

التلاوة تختصّ باتّباع كتب الله المنزلة تارة بالقراءة و تارة بارتسام لما فيها من أمر و نهى و ترغيب و ترهيب او ما يتوهم فيه

Selanjutnya Al-Raghib pula menyebutkan, bahwa *Tilawah* lebih khusus dari *Qiraah*, setiap *tilawah* adalah *qiraah*, dan tidak setiap *qiraah* adalah *tilawah*

التلاوة أخص من القراءة, فكل تلاوة قراءة و ليس كل قراءة تلاوة

Sementara *قراءة / qiraah* yang berasal dari kata *قرأ / qaraa*, menurut Al-Raghib ( tt: 413 –414) dalam pandangan ahli bahasa artinya = mengumpulkan ( *قرأ = جمع / jama'a* ). Maka *القراءة / al-qiraah*, artinya menggabungkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat antara yang satu dengan yang lainnya dalam bacaan dengan *tartiiil*. Dan *ترتيل / tartiiil*, dijelaskan oleh Munawwir ( 1984 : 507) membaca dengan pelan-pelan dengan memperhatikan tajwidnya.

القراءة ضمّ الحروف و الكلمات بعضها الى بعض في الترتيل

Dan kata *فإذا قرأناه فاتبع قرأنه* dalam surat al-Qiyamat : 18 ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dalam Al-Raghib dengan '*jika kami telah mengumpulkannya dan menetapkan dalam hatimu maka lakukanlah*'. Al-Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad disebut *al-Qur'an*, karena kitab Ini mengumpulkan isi kitab-kitab sebelumnya, bahkan pula mengumpulkan butir-butir semua ilmu-ilmu, seperti dijelaskan Allah *تبيينا لكل شيء. dan تفصيل كل شيء. يوسف:111*

*النحل:89* كلمات الآيات dalam Alquran mempunyai beberapa arti, antara lain !) *mu'jizah / Al-Baqarah : 118,* 2) '*Alamat = tanda-tanda / Ali Imran : 4,* 3) *Burhaan = petunjuk / surat Yasin ; 37* 3) '*Ibrah = pelajaran / surat Yunus:92* 4)

*Ayat al-Quran / surat al-Nahl : 101 . Dalam Ali Imran : 64 ini, dijelaskan Al-Thabari (III:163), yaitu : ayat-ayat al-Kitab ( Alquran)*

Dengan demikian maka tugas Rasul pada yang pertama ini adalah,

- a.) membacakan ayat-ayat Alquran kepada shahabat / manusia dengan mengkaji, menggali dan mengungkap makna yang terkandung didalamnya , sementara para shahabat mengikuti bacaan Rasul dengan memperhatikan arti dan makna yang ada di dalamnya , Firman Allah: *Shaad:36* . **كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ**
- b.) Mengikuti isi dan hukum yang terkandung di dalamnya, serta melahirkannya dalam pjerbuatan
- c.) Dengan mengikuti bacaan dan mengkaji serta memahami apa yang terkandung di dalamnya , sehingga dapat melahirkan tauhid, yaitu mengesakan Allah.

*Dengan memperhatikan makna –makna di atas, maka selain untuk mencerdaskan manusia, juga terutama Rasul bertugas untuk menjadikan manusia beriman / bertauhid*

## 2) . **التزكية / Al-Tazkiyah**

Kata **تزكية** dari kata **زكا** artinya = **نموا** - **نما** artinya tumbuh, berkembang. Al-Raghib ( tt: 218 ) menjelaskan, kata **زكاة** - **زكا** arti asalnya adalah tumbuh berkembang hasil dari barakah Allah yang termasuk di dalamnya urusan dunia dan urusan akherat **أصل الزكاة النموّ الحاصل عن بركة الله و يعتبر** **التنمية التزكية** **ذلك بالأمر الدنيوية و الأخروية** . Maka kata **التزكية** adalah **بالخيرات و البركات** artinya tumbuh ke arah yang baik dan penuh berkah baik

dunia atau akherat. Yang selanjutnya kata *tazkiyyah* itu diartikan , *membersihkan, meluruskan, memperbaiki*. Al-Maraghi (II:123) mengartikan kata *tazkiyyah* dengan **تطهير** mengsucikan, membersihkan. Dan menurut Al-Maraghi yang dibersihkan itu: Aqidah yang kotor, dan akhlaq yang tidak baik, dan Ibnu Al-Jauzi ( I: 146) menambahkan, membersihkan harta. Dengan demikian yang ditazkiyyah oleh Rasulullah saw meliputi kepada : Aqidah, Akhlaq dan Harta **تزكية العقائد الزائفة تزكية الأخلاق تزكية المال**

**a. Tazkiyyah al-‘Aqid**

Saat Muhammad diutus aqidah yang kotor telah memasyarakat di daerah Arab khususnya, dan tidak menutup kemungkinan juga di luar Arab. Kekotoran aqidah itu ; penyembahan terhadap berhala, dan keyakinan bahwa Allah swt itu punya anak.

1. Penyembahan terhadap berhala seperti **اصنام** dan **تمثال** telah dilakukan bangsa Arab jauh sebelum Nabi Muhammad saw diutus. **الصنم** yaitu patung yang diagungkan untuk beribadah padanya, yang dibuat menyerupai sesuatu baik seperti aslinya atau berupa khayalannya, ada yang dibuat dari kayu, dari batu juga dari logam. Bangsa Arab Jahili mereka pernah membuat patung dari makanan, seperti **عجوة التمر** yaitu kurma yang dibungkus, lalu mereka beribadah padanya, saat mereka lapar patung itupun mereka makan. Kalau **تمثال** yaitu patung yang harus menyerupai sesuatu yang hakekatnya / dibuat sesuai aslinya. Kadang patung itu digunakan untuk beribadah, maka disebut **صنم** , atau untuk sekedar hiasa yang disimpan di dinding rumah, depan pintu rumah, halaman rumah dan sebagainya, dan kadang juga patung itu dibuat untuk kebanggaan, seperti patung-patung raja, para

pahlawan dan ilmuwan-ilmuwan, dibuat untuk mengingat sejarahnya yang baik agar dijadikan contoh. Ini disebut *تمثال* *Al-Maraghi* (III,Juz,9:50,51) menyebutkan, Nabi Musa as. bersama Bani Israil masuk ke negri Arab, lalu bertemu dengan bangsa Arab yang tinggal dekat perbatasan Negri Mesir, Arab keturunan *عرب لخم* /*Arab lakham*, mereka suka menyembah *أصناما* , patung mereka berupa *Timtsal* / patung sapi yang dibuat dari tembaga *تمائيل بقر من نحاس* Mereka meminta kepada Nabi Musa as untuk dibuatkan *Tuhan*, sebagaimana bangsa Mesir beribadah pada patung dan kuburan. Tentu permintaan mereka tidak dipenuhi oleh nabi Musa .

و جاوزنا ببني اسرائيل البحر فأتوا على قوم يعكفون على اصنام لهم قالوا  
يا موسى اجعل لنا إلهًا كما لهم آلهة قال إنكم قوم تجهلون. الأعراف: 138

Penyembahan terhadap berhala yang dilakukan bangsa Arab ini, berlangsung turun - temurun bahkan sampai masa nabi Muhammad saw. Mereka meyakini adanya Allah, sembah yang mereka sembah, untuk mendekatkan mereka semata kepadanya. Maka Muhamad saw melakukan *تزكية* / *tazkiyyah* dalam aqidah kotor ini

و لئن سألتهم من خلق السموات و الأرض ليقولنَّ الله قل أفرايتم ما تدعون  
من دون الله إن أرادني الله بضرٍ هل هنّ كاشفاتُ ضرِّه أو أرادني برحمة  
هل هنّ ممسكاتُ رحمته قل حسبي الله عليه يتوكل المتوكلون. الزمر : 38

2.Keyakinan manusia bahwa Allah itu punya anak, juga ditemukan pada masa Muhamad saw. *Al-Maraghi* ( I, Juz:I,199 ) menyebutkan, Orang Yahudi berkeyakinan bahwa anak Allah adalah *عزير ابن الله* , Orang Nashrani berkeyakinan anak Allah adalah *المسيح ابن الله* , dan orang Musyrikin Arab berkata anak Allah adalah *الملائكة بنات الله* Ini semua adalah kotor, tidak

mungkin bagi Allah punya anak, sebab adanya anak itu diperlukan untuk membantu kehidupan bapaknya, juga untuk menggantikan posisi bapaknya disaat meninggal, dan ini semua tidak diperlukan bagi Allah, Ia tidak memerlukan bantuan siapapun.

Kekotoran aqidah ini, dibersihkan oleh Rasulullah saw. dengan Firman Allah:

و قالوا اتّخذ الله ولدا سبحانه بل له ما في السموات و الأرض كلّ له  
قانتون.البقرة:116

#### **b.Tazkiyyah al-Akhlaq**

Kekotoran akhlaq bangsa Arab masa Nabi saw. antara lain: *Merendahkan derajat wanita, minum minuman keras, berjudi, azlam dan anshab.*

1.*Merendahkan derajat wanita*, yang dilakukan bangsa Arab Jahili, dengan cara membunuh anak perempuan hidup-hidup, dan menjadikan wanita sebagai harta warisan. Hal ini dijelaskan Allah :

و اذا بشر أحدهم بالأنثى ظلّ وجهه مسودّا و هو كظيم — يتوارى من القوم  
من سوء ما بشر به أيمسكه على هون ام يدسه في التراب أ لا ساء ما  
يحكمون. النحل: 58 59

*Al-Maraghi* ( V,Juz: 14, 97) menafsirkan , mereka bangsa Arab yang berkeyakinan Allah punya anak perempuan itu, jika di antara mereka diberi Allah anak perempuan, wajah mereka menjadi hitam karena bingung, emosi dan sangat sedih. Ia sembunyi karena tidak mau diketahui oleh seorang pun. Dua pilihan yang Ia pikirkan, apakah dibiarkan hidup dengan kehinaan dan kerendahan tidak diurus dan

tidak diberi warisan, atau menguburkannya hidup-hidup. Sipat kotor ini *ditazkiyyah* oleh Rasul saw. dengan firman Allah :

و لا تقتلوا اولادكم من املاق نحن نرزقكم و اياهم . الأنعام : 151

2. *Menjadikan wanita sebagai harta warisan, Juga ditazkiyyah Nabi saw.* Hal ini sebagaimana dijelaskan *Al-Maraghi (II, Juz,4,212)* bahwa Arab Jahili mereka merendahkan wanita, dengan menjadikannya sebagai harta pusaka. Jika seorang laki-laki mati dan meninggalkan istrinya, para kerabat ahli yang mati menjadikan wanita yang ditinggal mati itu sebagai harta warisan sebagaimana harta benda. Jika Ia cantik, ahli waris itu menjadikannya sebagai istri, jika tidak cantik, dinikahkan dengan yang lain atau ditahan dan dilarang untuk menikah. *Al-Bukhari dan Abu Dawud* meriwayatkan انه كان اذا مات الرجل منهم كان اولياؤه احقّ بامرأته ان شاء بعضهم تزوجها و ان شاءوا زوجوها و ان شاءوا لم يزوجوها فهم احقّ بها من اهلها, فنزلت الآية .....  
.....

- يأيها الذين آمنوا لا يحلّ لكم ان ترثوا النساء كرها . النساء : 18

3. *Minum keras, judi, anshab, dan Azlam.* Prilaku tidak baik yang juga suka dilakukan bangsa Arab adalah minum keras, berjudi, *أنصاب* dan *أزلام*. *Anshab* yaitu batu yang dijadikan tempat penyembelihan kurban-kurban mereka dan untuk beribadah padanya sebagai pendekatan kepada berhala ( *Al-Maraghi: III, Juz,7,20*) Dan *Azlaam*, anak panah yang belum pakai bulu, mereka gunakan untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pekerjaan atau tidak. Caranya mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu itu setelah ditulis “ lakukanlah”, “Jangan dilakukan”, dan satu lagi tidak ada tulisan apa-apa. Disimpan pada suatu tempat dan



diletakan di dalam Ka'bah. Lalu mereka menyuruh juru kunci Ka'bah mengambil anak panah itu. Apakah mereka melakukan pekerjaan atau tidak tergantung pada anak panah yang diambil itu ( Khadim al-Harmain, 157, Al-Maraghi:III, Juz,7,20). Atas perbuatan yang tidak baik itu, Rasulullah *Mentazkiyah*. Firman Allah *Al-Maidah* : 90

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

### c. Tazkiyah al-Maal

Di antara cara yang tidak baik yang dilakukan Arab jahili adalah cara memperoleh harta, yaitu dengan *Riba*. Untuk ini *Al-Maraghi* ( II, Juz, 4, 65) menyebutkan Riwayat dari Ibnu Jarir, yaitu jika seorang laki-laki dari Arab Jahili mengutangkan harta pada seseorang sampai batas waktu yang tertentu. Dan jika telah datang waktu yang telah ditentukan, si laki-laki itu meminta pembayaran pada temannya / yang meminjam, lalu ia ( pemberi pinjam) berkata padanya / pada yang punya utang ‘ akhirkkan utangmu dari aku, aku tambahkan pada hartamu’ أَخْرَ دَيْنَكَ عَنِّي وَ أَزِيدُ عَلَى مَالِكَ . Sementara menurut riwayat *Al-Razi*, menyebutkan Seorang laki-laki pada masa Arab Jahili, jika Ia mengutangkan pada seseorang 100 dirham sampai dengan batas waktu yang ditentukan. Jika pada waktu yang telah ditentukan, yang berutang belum dapat membayar utangnya, maka berkata yang mengutangkan / pemberi pinjam ‘ tambah hartanya hingga aku akan tambah waktunya’ زِدْ فِي الْمَالِ حَتَّى أَزِيدَ فِي الْأَجْلِ , Ia jadikan utangnya hingga 200 dirham , dan jika datang waktu yang kedua ia jadikan seperti itu, hingga menjadi berlipat - lipat

Al-Maraghi selanjutnya menyebutkan, *Riba* ini disebut *Riba nasiah*, yaitu riba yang dilakukan pada masa Jahili dengan cara mengakhirkan utangnya dan menambah pada hartanya, setiap kali mengakhirkan pembayaran utang, maka bertambah pada hartanya hingga menjadi berlipat-lipat. Selain riba di atas ada juga jenis riba yang lain, yang disebut dengan *Riba Fadhli* yaitu dengan cara : Menjual satu takar dari buah kurma yang bagus dengan satu takar, ditambah satu cedukan dari kurma yang jelek. Menjual satu perhiasan gelang dengan perhiasan gelang yang lebih berat timbangannya. *Riba Fadhli* ini telah dijelaskan dalam Sunnah, sebagai *Tazkiyyah bagi ummat*, seperti dalam riwayat *Ibnu Umar* :

لا تبيعوا الذهبَ بالذهبِ إلا مثلاً بمثلٍ و لا تبيعوا الورقَ بالورقِ إلا مثلاً بمثلٍ سواء بسواء  
Terhadap pekerjaan yang tidak baik yang dilakukan Arab Jahili dalam memperoleh harta dengan jalan Riba tersebut , Rasulullah saw melakukan pembersihan “ *Tazkiyyah* ‘, dengan firman Allah swt :

يأيها الذين آمنوا لا تأكلوا الربا أضعافاً مضاعفة . آل عمران : 130

Dengan penjelasan di atas, maka tugas Rasulullah saw pada bagian ke dua yaitu *Tazkiyyah*, yang meliputi pada, pembersihan Aqidah yang kotor / *tazkiyyah I'tiqad*, pembersihan perilaku yang tidak terpuji / *tazkiyyah akhlaq*, dan pembersihan dalam cara memperoleh harta , juga cara menggunakannya / *tazkiyyah al-Maal*. Tujuannya menjadikan manusia *Azkiyaa* manusia yang bermoral bersih baik dengan Allah, dengan dirinya dan dengan orang lain. ( Ibnu Jauzi: I, 146). Dan dengan tugas ini lebih jauh akan melahirkan 1) *masyarakat yang hidup mempunyai aturan-aturan*, 2) *kehidupan yang berjalan di atas hukum*, 3) *dan kehidupan berpolitik*, 4) *secara tidak langsung akan melahirkan pemerintahan yang kuat bahkan lebih kuat dari*

*Persia dan Romawi yang saat itu merupakan negara adidaya yang besar. ( Mahmud Hijazi : I, 304)*

*Tazkiyyah* merupakan tugas Rasulullah saw yang ke dua setelah *Tilaawah*, ini memberi arti ‘ setelah manusia mengerti dan bertauhid dengan *tilawah*, selanjutnya manusia itu dibersihkan aqidahnya, akhlaq dan kasabnya melalui *tazkiyyah*, sehingga menjadi manusia yang *pandai, mengerti, beriman, berperilaku yang baik atas dasar ilmu, pengertian dan kesadaran sendiri.*

### 3). **تعليم الكتاب / Ta’lim al-Kitab**

Al-Raghib ( tt:356 ) menyebutkan arti *ta’lim*, yaitu pemberitahuan yang dilakukan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri *muta’allim* / anak didik. Dan *ta’lim* adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran :

التعليم إختصُّ بما يكون بتكرير و تكثير حتى يحصلَ منه أثرٌ في نفس المتعلم . و التعليم تنبيهُ النفس لتصور المعاني

Tujuan *Ta’lim al-Kitab* yang dilakukan Rasulullah menurut Al-Maraghi (II:124) 1) **إضطر الى تعليم الكتابة** mendorong untuk belajar / mengajar tulis baca, 2) **إنتشار الكتابة بينهم** menyebarkan cinta tulis baca dalam kehidupan di antara manusia, 3) **معرفة ظواهر الشريعة** mengetahui hakikat arti dan isi syareat / mengetahui dasar hukum.

Sementara itu Mahmud Hijazi ( I, 304) menyebutkan hasil yang akan diperoleh dari tugas Rasulullah saw yang ini, yaitu : 1) akan tumbuh berkembang munculnya para penulis / **الكتّاب**, 2) Akan lahir para para ulama, para sarjana yang pandai / **العلماء**, 3) Akan bermunculan orang yang arif, orang yang bijak / **الحكماء** ,

4) **القادة في العلوم و المعارف** / akan lahir para pemimpin yang pandai dan bijaksana /

Dengan demikian pada tugas Rasulullah saw yang ke tiga, mengandung nilai *Pengembangan, penambahan ilmu dan wawasan, mengetahui dasar-dasar pengambilan ilmu*, sehingga tidak cukup menciptakan manusia yang bertauhid (*tugas tilawah*), manusia yang bersih keyakinan, akhlaq dan hartanya (*tugas tazkiyah*). Tapi juga menciptakan manusia yang berbuat atas dasar ilmu pengetahuan, beramal atas sumber yang jelas, tidak taqlid buta (*tugas ta'lim al-Kitab*).

#### 4) **تعليم الحكمة / Ta'lim al-Hikmah**

Kata **الحكمة** / *al-hikmah* diambil dari kata **حكم** / *hakama*, artinya menghalangi sesuatu untuk kemaslahatan **منع منعا لإصلاح** Dan *hikmah disebut hikmah karena hikmah itu menghalangi dari kebodohan لأنها سمي الحكمة حكمة لأنها تمنع من الجهل. (Al-Raghib: 126).*

Banyak pengertian hikmah yang dikemukakan oleh para mufassir, antara lain : *Ibnu Al-Jauzi ( VI: 318)* menyebutkan hikmah adalah **الفهم و العقل** pemahaman dan kepandaian. *Al-Maraghi ( VII : 83 )* menyebutkan **العقل و الفطنة** kepandaian dan kecerdasan. *Shawi ( III : 313 )* mengatakan hikmah itu , ilmu, amal, ma'rifah, amanah, cahaya dalam hati yang dapat mengetahui sesuatu seperti dapat mengetahui s **العلم و العمل و المعرفة و الأمانة و نور في القلب** dengan penglihatan **تدرك به الأشياء كما تدرك بالبصر**. Dan *Al-Raghib ( tt: 126 )* mengungkapkan hikmah itu, mendapatkan kebenaran berdasarkan ilmu dan akal **إصابة الحقّ بالعلم**

و العقل Sementara *Al-Tabari* ( III : 163 ) menafsirkan hikmah dalam ayat ini adalah السنة

Untuk itu tugas Rasulullah yang ke empat ini *ta'lim al-hikmah* akan menghasilkan 1) manusia yang tahu, mengerti akan *sunnah* yang merupakan penguat terhadap kebenaran Alquran, penjelasan terhadap Alquran yang bersifat umum, 2) membuka mata kepandaian dan perasaan manusia , 3) menjadikan manusia *faqih* yang berfikir tidak hanya dari *Nash* yang dahir tapi juga dari yang bathin yang tersirat di dalamnya, 4) mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam Alquran dan sunnah Rasul, 5) mendorong manusia untuk melahirkan ilmu pengetahuannya dalam bentuk amal perbuatan yang ditujukan untuk beribadah kepada Allah swt. ( *Al-Maraghi* : II, 124 ).

Maka dengan ke empat tugas Rasulullah saw di atas, Manusia telah mendapatkan منه / *minnah* nikmat yang sangat besar yang mengeluarkan dari kegelapan menuju sinar cahaya yang terang.

### **C. Telaah kependidikan**

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan kapan dan di manapun. Setiap saat manusia memikirkan kemajuan pendidikan, Pemerintah mengatur sistem pendidikan, Institusi pendidikan menyiapkan program pendidikan, para orang tua memilih-milih lembaga pendidikan untuk tempat pendidikan anaknya. Ini semua menunjukkan semua orang tidak ada yang tidak terlibat dalam dunia pendidikan.

Ayat di atas *Ali Imran 164* adalah ayat yang memuat manhaj pendidikan Alquran. Para pakar pendidik Muslim menjadikan ayat di atas sebagai konsep, sistem

dan manhaj / metoda pendidikan Islam. Para pakar itu seperti *Arsan Al-Kaelani, Abdurrahman Al-Nahlawi dsb.* Pada ayat di atas Muhammad Rasulullah saw berperan sebagai **مُرَبِّي** / *murabbi* guru, dan kaum muslimin saat itu berpungsi sebagai **مُتْرَبِّي** / *mutarabbi* murid. Yang dilakukan Nabi sebagai guru 4 *manhaj* yaitu:

1. *Manhaj al-Tilawah.* Dalam hal ini bermuatan *Aqidah*. Rasul mendidik manusia untuk dapat membaca, memahami isi yang dibaca, mengikuti apa yang ada di dalamnya. Dengan demikian Rasulullah menjadikan ummat yang pandai, yang dapat menggunakan fikiran, sehingga dengan kepandaian dan fikirannya mendorong untuk bertauhid, beriman kepada Allah pemberi kepandaian

2. *Manhaj Tazkiyyah.* Dalam ini bermuatan *Akhlaq*; Akhlak kepada Allah, kepada dirinya dan kepada orang lain. Rasul mendidik manusia untuk bermoral bersih **أزكيا** bersikap, berperilaku yang baik . Tidak hanya mendidik manusia supaya pandai dan berilmu, tapi juga menjadikan manusia yang bersih **أزكيا** dalam pandangan Allah swt

3. *Manhaj ta'lim Al-Kitab.* Dalam bagian ini bermuatan *pengembangan*. Rasulullah mendidik manusia agar berkembang, maju, berilmu pengetahuan yang dalam, berbuat atas suatu pekerjaan berdasarkan kepada ilmu, bukan karena taqlid. Dan berhujjah dengan hujjah yang kuat, seperti Alquran.

4. *Manhaj ta'lim Al-Sunnah.* Dalam bagian ini, bermuatan *fiqih, analisa/ istinbath dan aflikasi*. Rasul mengajarkan manusia agar pandai membaca sesuatu, menganalisa,

melakukan telaahan, meneliti, mengambil kesimpulan atas dasar analisa / *istinbath*, yang kemudian dari hasil analisa tersebut dilahirkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari yaitu amal shaleh yang berupa ibadah kepada Allah.

Para pakar pendidikan Barat telah merumuskan hakekat Tujuan Pendidikan, yaitu a). Kognitif, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan proses berfikir, b) Afektif, yaitu pembentukan sikap atau pembentukan kepribadian, c) Psikomotor. Yaitu pembentukan keterampilan.

Jika konsep Tujuan Pendidikan Barat itu dibandingkan dengan *Manhaj Qurani* di atas, hakekatnya yang termuat dalam tujuan pendidikan barat sudah ada dan telah lama adanya dalam *Manhaj Qurani*. Tujuan pendidikan Kognitif telah termuat dalam *Manhaj Tilawah*, Tujuan Afektif termuat dalam *Manhaj Tazkiyah*, Tujuan Psikomotor termuat dalam *Manhaj Ta'lim Kitabah dan Manhaj Ta'lim Hikmah*.

Namun, dalam *Manhaj Qurani* mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan konsep dari Barat. Pada *Manhaj Tilawah* tujuan yang ingin diperoleh tidak hanya penumbuhan dan pengembangan berfikir, tapi juga bertauhid, beriman. Dikehendaki dari Manhaj ini pemikiran dan kepandaian yang diperoleh itu mendorong manusia untuk beriman dan bertauhin kepada sang pencipta Alam semesta. Sementara pada tujuan pendidikan Barat hanya melahirkan orang pandai, orang berfikir saja.

Pada *Manhaj Tazkiyah*, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya membentuk dan menumbuhkan sikap dan prilaku yang baik, dalam tanda kutip ‘sikap yang baik menurut pandangan manusia’ tapi dapat menumbuhkan sikap, prilaku, akhlak yang terpuji menurut ajaran Allah swt . Sementara pada Tujuan Barat hanya membentuk dan menumbuhkan sikap dan prilaku yang baik dalam pandangan manusia.

Pada *Manhaj Ta'lim Al-kitab dab Al-Hikmah* tujuan yang ingin dicapai tidak hanya membentuk dan melahirkan keterampilan, keahlian dan pekerjaan, tapi membentuk keterampilan, keahlian, pekerjaan, dan amaliah yang bertujuan ibadah kepada Allah swt, untuk bekal dan kebahagiaan kelak di akhirat nanti. Sementara tujuan Barat hanya melahirkan manusia terampil, ahli, pekerja yang tidak dilandasi dengan tujuan ibadah, yang hanya memenuhi kebutuhan duniawi semata.

Maka dengan demikian *konsep Barat* akan melahirkan manusia-manusia yang pandai dan terampil, tapi tidak bertauhid, tidak berakhlak Tuhan dan tidak beribadah. Dan Tujuan utamanya *Duniawi*. Sedangkan *konsep Qurani* akan melahirkan manusia-manusia yang bertauhid, berakhlak Tuhan, beribadah dan amal saleh. Tujuan utamanya *Duniawi dan Ukhrawi untuk mencapai ridla Allah swt*.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, I,II,III,V, VII*, Baerut, Lubnan, 1974
2. Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir, I*, Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, Baerut, Lubnan, 1998
3. Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Alquran*, Dar Al-Ma'rifah, Baerut, Lubnan, tanpa tahun
4. Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ayyi Alquran, III*, Dar Al-Fikr, Baeurt, Lubnan
5. Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zaad al-Masir fi Ilmi Tafsir, I,VI*, Al-Maktab Al-Islami, 597 Hijriyyah



6. Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiah al-Alamah al-Shawi* , I,III, Dar Al-Fikr, Baerut, 1993
7. Ismail Bin Katsir, *Tafsir Alquran Al- 'Adlim, I* , Sulaiman Mar'a, Singapur, tt
8. Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir*, Krapyak, Yogyakarta, 1984
9. Khadim Al-harmaein al-Syarifaein, *Alquran dan Terjemahnya*, 1971
10. Muhamad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wadhih*, Dar Al-Jael, Baerut, 1992
11. Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalinuha*, Dar Al-Firk Al-Mu'ashirah, Baerut, Lubnan, 1982
12. Majid 'Arsan Al-Kaelani , *Manahij Al-tarbiyyah Al-Islamiyyah*, 'Alim Al-Kutub.

## **RAMADHAN SYAHRU TARBIYAH**

*Dedeng Rosyidin*

### **A.Makna Tarbiyah**

Dalam keseharian hidup, tidak dapat terlepas dari *tarbiyah*. Dan kata itu sering kita dengar. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa, secara etimologis kata *Tarbiyah* bentuk *mashdar* dari *rabba – yurabbi – tarbiyatan*. Kata *rabba* berasal dari *rabaa – yarbuu – rabwan*, artinya ; tumbuh, berkembang ( Al-Zubaedi,1306 H,X:142).

Umar Yusuf Hamzah (Hamzah,1996:6) dalam *Ma'alim al-Tarbiyah fi al-Quran wa al-Sunnah* menyebutkan, secara umum kata *tarbiyyah* dapat dikembalikan

kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama kata *rabaa – yarbuu* yang berarti *namaa – yanmuu* / berkembang. Kedua *rabiya – yarba* bermakna *nasya 'a, tara 'ra 'a* / tumbuh. Ketiga *rabba – yarubbu* artinya *ashlahahu* / memperbaiki, *tawalla amrahu* / mengurus, *sasaahu* / memimpin, *qama alaihi* / menjaga, *ra 'aahu* / memelihara atau mendidik.

Para pakar mengartikan kata *tarbiyah* secara bahasa dengan ; *al-tanmiyah* : mengembangkan, *al-tansyiah* : menumbuhkan, *al-ta'liyah* : meninggikan, *al-tahfizh* :memberi penjagaan, *al-tar'iyah* :memelihara, *al-taswiid* :memimpin, *al-tamliik* :menjadikan sebagai miliknya, *al-itmaam* : menyempurnakan, *al-ishlaah* : memperbaiki, *ihsan al-qiyaam 'alaihi wa waliyyihi* : memberikan penjagaan dan pengurusan dengan baik, *al-ta'liim wa al-hidayah* : memberikan pengetahuan dan memberikan petunjuk (Rasyidin,2003: 15)

Dan *Hamzah (1996:17)* menyebutkan definisi istilah tentang *Tarbiyyah Islamiyyah* :

التَّرْبِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ الْعِلْمُ الَّذِي يَهْدَفُ بِالْإِنْسَانَ شَيْئًا فَشَيْئًا إِلَى الْكَمَالِ  
الْمُتَمَثِّلِ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَ إِعْدَادِهِ لِيَعِيشَ حَيَاةً سَعِيدَةً فِي ظِلِّ مَا  
شَرَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى

*Pendidikan Islam adalah ilmu yang membawa manusia sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan yang terwujud dalam beribadah kepada Allah 'azza wa jalla dan menyiapkannya untuk hidup dengan bahagia dalam naungan syariat Allah ta'ala*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tarbiyyah* itu adalah proses peningkatan, pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi *mutarabbi*, baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan,

bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri untuk mencapai ridha Allah swt.

## **B.Syahru Ramadhan**

### **a.Makna Ramadhan**

Kata *Ramadhan* ditunjukkan *Ibnu Manzhur* dalam *Lisan al-‘Arab* berakar pada kata *ramidha – yarmadhu - ramadhan* artinya terik, sangat panas. Sejalan dengan itu *Al-Darwis* ( 2001:234 ) menyebutkan, *ramadhan* pada asalnya *mashdar* dari *ramidha – ramadhan / رَمَضًا* kemudian ditambah huruf ‘*alif*’ dan ‘*nuun*’ di akhirnya menjadi *رَمَضَانُ* . Selanjutnya *Ibnu Manzhur* menyebutkan, bentuk jamaknya menurut sebagian ahli bahasa; *ramadhanaat, ramadhin, armidha’u, armidhah dan armidhun*. Namun *Mujahid* lebih memilih untuk tidak menjamakannya, menurutnya *Ramadhan* adalah salah satu nama dari antara nama-nama Allah swt.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah menggunakan kata *ramadhan* dengan arti panas terik, sebagaimana tersebut dalam hadits yang berkaitan dengan shalat dhuha dan waktunya, yaitu :

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ قُبَاءَ وَهُمْ يُصَلُّونَ فَقَالَ: صَلَاةُ الْأَوَائِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ . صحيح مسلم, كتاب صلاة المسافرين و قصرها, رقم: 1238 )

*Dari Zaid bin Arqam ia berkata: Rasulullah Saw. telah keluar pada Ahli Quba dan mereka sedang shalat, kemudian beliau berkata; Shalatnya orang-orang yang bertaubat ialah pada saat anak unta merasakan terik matahari.*

Menurut *Ibnu Duraid* dalam *Ibn Manzhar*, orang Arab dahulu ketika merubah nama-nama bulan dari bahasa lama ke bahasa Arab, mereka namakan bulan-bulan itu menurut masa yang dilalui bulan itu. Maka kebetulan bulan Ramadhan masa itu melalui masa panas karena sangat terik matahari. Sementara *Ibnu Manzhar* menyebutkan *Syahru Ramadhan* diambil dari *ramidha al-Shaaimu* : sangat panasnya orang yang sedang Shaum, dengan mulutnya panas kering karena sangat merasa haus.

*Jalaludin al-Suyuthi* dalam *Al-Dur al-Mantsur* (1993: I,444 ) mengutip hadits riwayat *Ibnu Mardawaih* dari 'Aisyah yang menjelaskan makna *Ramadhan*, yaitu bulan di mana Allah swt membakar dan mengampuni dosa orang mukmin, dan *Syawwal* bulan hilangnya dosa-dosa karena Allah telah mengampuninya :

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا رَمَضَانُ؟ قَالَ: أَرْمَضَ اللهُ فِيهِ دُنُوبَ الْمُؤْمِنِينَ وَغَفَرَهَا لَهُمْ, قِيلَ: فَسَوَّالُ؟ قَالَ: سَأَلْتُ فِيهِ دُنُوبَهُمْ فَلَمْ يَبْقَ فِيهِ دَنْبٌ إِلَّا غَفَرَهُ. أَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ – عَنْ عَائِشَةَ

Telah ditanyakan kepada Nabi Saw. wahai Rasulullah apa Ramadhan itu ? Beliau menjawab : Allah swt membakar padanya dosa-dosa orang mukmin dan mengampuni (dosa-dosa) bagi mereka. Ditanyakan padanya, bagaimana dengan Syawwal ? Beliau menjawab: Matinya dosa-dosa mereka padanya hingga tidak tersisa satu dosa kecuali Ia (Allah swt) mengampuninya.

## **b.Kedudukan bulan Ramadhan**

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkan Alquran, bulan yang senantiasa besar dan bulan diwajibkan padanya melakukan *ibadah shaum*.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَ  
الْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ . البقرة : 185

*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan bathil ). Karena itu, barang siapa di antara kamu menyaksikan bulan itu, maka hendaklah berpuasa pada bulan itu.*

Firman Allah swt dalam ayat lain :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ . الْقِصَصُ : 88

*“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendaki dan memilih apa yang dikehendaki”.*

Bulan Ramadhan adalah bulan satu-satunya yang disebut namanya dalam Alquran. Allah memilih sesuatu yang dikehendaki dan Allah memilih tempat yang dikehendaki. Ada tempat yang memperoleh keistimewaan karena dipilih untuk turunnya wahyu, untuk tempat menampung berbagai rupa peringatan atau tempat beribadah. Allah swt memilih Mekkah untuk tempat turunnya wahyu Alquran, Allah memilih Ka’bah untuk tempat kiblatnya orang-orang muslim.

Maka Allah memilih bulan Ramadhan dari bulan-bulan yang duabelas dan menjadikannya bulan yang utama dengan mencantumkan namanya di dalam Alquran. Memang bulan Ramadhan satu-satunya bulan yang disebutkan namanya dalam Alquran

Allah swt memilih Ramadhan untuk masa melimpahkan nikmat besar-Nya kepada para hamba-Nya, yaitu Alquran Kitab yang tidak ada bandingnya, yang mempunyai daya hidup untuk sepanjang masa, selama layar bahtera dunia berkembang. Dan Alquran adalah tali pengikat bagi seluruh ummat Islam di dunia ini

Agar Alquran tetap diingat dan dimuliakan oleh ummat Islam, Allah memfardhukan *Shaum Ramadhan* atas kita ummat Islam dan menjadikan shaum itu

rukun asasi agama Islam. Shaum Ramadhan bersatu tujuannya dengan tujuan Alquran dalam bidang *mendidik akal dan jiwa* dalam penyusunan tata hidup. Shaum merupakan suatu kesatuan yang mempersatukan seluruh ummat Islam dalam menghadapi waktu-waktu makan dan minum, juga waktu-waktu beribadah kepada Allah swt.

Alquran adalah nikmat yang tiada taranya yang Allah limpahkan kepada kita di dalam bulan Shaum ini. Dan Shaum yang difardhukan di dalam bulan Ramadhan, merupakan manifestasi dari kesyukuran kita kepada Allah swt terhadap hidayah-Nya yang dilimpahkan itu, atau merupakan tata cara untuk mensyukuri nikmat Allah yang besar ini.

*Fakhrudin Al-Razi*, yang dikutip Hasbi Al-Siddiqi (2000:8 ) menyebutkan, “Allah swt telah mengistimewakan bulan Ramadhan dengan menurunkan Alquran. Oleh karena Allah swt menurunkan Alquran, maka Allah mengkhususkannya dengan satu ibadah yang sangat besar nilainya, yaitu Shaum. Shaum itu suatu senjata yang menyingkap tabir-tabir yang menghalangi manusia memandang Nur Ilahi Yang Maha Kudus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Jalaludin al-Suyuthi, *Al-Dur al-Mantsur, I*, Daar Al-Fikr, Baerut, 1993

Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradaat Al-Fazh Alquran*, Dar Al-Fikr, Baerut, tt

Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafaasir, I*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Baerut, 1998

Hashbi Ash-Shiddiqi, *Pedoman Saum*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000  
Muhyidin al-Darwis, *I'rab Alquran al-Karim wa Bayanuhu, I*, Dar Ibn Karits, 2001  
Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, I*, Dar Al-Fikr, Baerut 1971  
Muhammad Al-Jauzi, *Zaad Al-Masir Fi Ilmi Tafsir, I*, Al-Maktab Al-Islami, 1964  
Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, I*, Sulaiman Mar'a, Singapur, tt  
Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadhih, I*, Dar Al-Jael, Baerut, 1993  
Rasyidin, *Akar-akar Pendidikan Dalam Alquran dan al-Hadits*, Pustaka Umat,  
Hamzah, *Ma'alim Al-Tarbiyah Fi Alquran wa al-Sunah*, Dar Utsman, Yordan'96  
Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arabi*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Baerut, 1988

## **RAMADHAN BULAN PENDIDIKAN**

*Dedeng Rosyidin*

*Q.S. Al-Baqarah; 183, 184, 185, 186, 187, 188. ( Ruku ke-23 )*

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لِعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

2. أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامَ مَسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

3. شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِّنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَىٰكُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

4. وإذا سالك عبادى عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي لعلهم يرشدون
5. أحلّ لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم هنّ لباس لكم وأنتم لباس لهنّ علم الله أنكم كنتم تختانون أنفسكم فتاب عليكم وعفا عنكم فالئن باشروهنّ وابتغوا ما كتب الله لكم وكلوا واشربوا حتّى يتبيّن لكم الخيط الأبيض من الخيط الأسود من الفجر ثمّ أتمّوا الصيام الى الليل ولا تباشروهنّ وأنتم عاكفون فى المساجد تلك حدود الله فلا تقربوها كذلك يبيّن الله اياته للناس لعلهم يتّقون
6. ولا تأكلوا أموالكم بالباطل وتدلّوا بها الى الحكام لتأكلوا فريقا من أموال الناس بالإثم وأنتم تعلمون

Dari tujuan *al-taqwa* / لعلكم تتّقون tersirat adanya *ruh*, *jiwa* dan *atsar shaum*. Dengan kata lain, hendaknya kita bekerja, beramal dan terus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Kerja dan amal yang disertai rasa takut akan Allah, bukan takut karena manusia serta yang lainnya. Pada tujuan *al-ilmu* / إن كنتم تعلمون terkandung *ruh*, hendaklah dalam keseharian hidup, terus belajar meningkatkan ilmu pengetahuan, dengan ilmu segala sesuatu itu dapat tercapai. Pada *al-Syukru* / لعلكم تشكرون, tersimpan *ruh*, hendaknya kita pandai mensyukuri nikmat, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah; syukur dengan hati (*syukrun bi al-Qalbi*), dengan lisan (*syukrun bi al-lisan*), dengan anggota badan (*syukrun bi al-jawarih*). Dan pada tujuan *al-rusydu* / لعلهم يرشدون tersirat *ruh* padanya, dalam hidup hendaknya selalu berusaha berada dalam kebenaran, ada pada petunjuk yang diridhai Allah, senantiasa berusaha menempatkan diri dalam jalan benar bukan jalan yang bersebrangan dengan haq.

### C. Tarbiyah dalam Ramadhan

Seperti telah disebutkan di atas, *ruh* dan tujuan *shaum* Ramadhan ialah; meningkatkan ketaqwaan, meningkatkan keilmuan, meningkatkan rasa syukur dan upaya meningkatkan diri selalu berada dalam jalan yang benar. Ini berarti bulan



Ramadhan itu *Bulan Tarbiyah*. Dan tarbiyah dalam Ramadhan, meliputi antara lain: *Tarbiyah al-Taqwa, Tarbiyah al-Ilmi, Tarbiyah al-Syukri* dan *Tarbiyah al-Rusydi*

#### a. Tarbiyah al-Taqwa.

*Ali bin Abi Thalib r.a.* berkata:

كُونُوا لِقَبُولِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَامًا مِنْكُمْ بِالْعَمَلِ. أَلَمْ تَسْمَعُوا قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ  
" إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

*Hendaklah kamu (berupaya) untuk diterima amal ibadah lebih diperhatikan dari beramal sendiri. Apakah kamu tidak mendengar firman Allah "hanyalah Allah menerima amal ibadah dari orang yang taqwa kepada-Nya saja".*

*Tarbiyah dalam Ramadhan* untuk meningkatkan beribadah, terwujud dalam berbagai hal, antara lain: *Ibadah Shalat,*

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَ احْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

*Barang siapa mengerjakan shalat Qiyam Ramadhan karena iman kepada Allah dan karena mengharap pahala, ampunan serta keridhan-Nya, niscaya ia diampuni dosa yang telah lalu.*

*Dalam shadaqah,*

كَانَ النَّبِيُّ ص م. أَجْوَدَ النَّاسِ وَ كَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ . رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ.

*Adalah Nabi Saw. orang yang paling murah tangan, dan beliau paling bermurah tangan di bulan Ramadhan.*

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ .  
رَوَاهُ أَحْمَدُ

*Barangsiapa memberi makan berbuka kepada seseorang yang berpuasa, niscaya dia memperoleh pahala seperti yang diperoleh oleh orang yang berpuasa dengan tidak kurang sedikitpun.*

Bulan Ramadhan dengan Ibadah shaum di dalamnya, dijelaskan *Al-Maraghi (1971:I, Juz II,69) : 1) Mendidik, membiasakan manusia takut akan Allah swt baik dalam keadaan sembunyi atau tampak.2) Menjaga syahwat serta menempatkannya sesuai yang dikehendaki syara, 3) melatih untuk memiliki rasa iba dan kasih sayang,*

4) Adanya kesamaan derajat antara orang kaya dan fakir, pemimpin dan yang dipimpin, 5) mendidik manusia hidup beraturan.

### **b. Tarbiyyah al-Ilmi**

Bulan Ramadhan mendidik kita untuk terus belajar, Dalam Istilah *Pendidikan* dinamakan *Mudarasah* atau *Mu'aradhah*.

وَ كَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ .. متفق عليه

*Dan Jibril menemuinya ( Rasulullah ) pada setiap malam bulan Ramadhan, lalu bertadarus Alquran dengan beliau.*

إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً وَ إِنَّهُ عَارَضَهُ فِي عَامٍ وَفَاتِهِ مَرَّتَيْنِ

*Sesungguhnya Jibril (datang kepada Rasulullah ) memperdengarkan bacaan Alquran kepadanya setiap tahun satu kali. Dan sesungguhnya Jibril telah melaksanakan hal itu pada tahun wafat Nabi, dua kali.*

### **c. Tarbiyah al-Syukri**

*Tarbiyyah al-Syukri* adalah pendidikan untuk menumbuhkan, meningkatkan rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah Swt atas hambanya. Dan pada bulan Ramadhan betapa banyak nikmat yang disediakan Allah atas orang mu'min; nikmat di dunia dan nikmat kelak di akhirat. *Ibn Abid Dun-ya* meriwayatkan sebuah hadits Nabi Saw.

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي هَذَا الشَّهْرِ مِنَ الْخَيْرَاتِ لَتَمَنَّوْا أَنْ يَكُونَ رَمَضَانَ السَّنَةَ كُلَّهَا

*Sekiranya manusia mengetahui kebajikan-kebajikan yang terkandung dalam bulan Ramadhan, tentulah mereka mengharapkan supaya Ramadhan berlaku sepanjang tahun.*

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ : فَرْحَةٌ عِنْدَ إِفْطَارِهِ وَ فَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ . مسلم

*Bagi orang yang shaum memperoleh dua kesenangan: Kesenangan dikala berbuka dan kesenangan dikala berhadapan dengan Tuhannya.*

فَكُلُّوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَ اشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

النحل: 114

*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*

#### d. Tarbiyah al-Rusydi

Dalam Alquran ada lafazh الرُّشْدُ / *al-rusydu* seperti pada *al-Baqarah:256*, dan ada lafazh الرِّشْدُ / *al-rasyadu* seperti pada *al-Kahfi:10*. Menurut *al-Raghib* ( *Tanpa tahun: 201*) perbedaan di antara keduanya adalah kalau *al-rusydu* petunjuk untuk ( kebaikan ) urusan dunia dan akhirat, sedangkan *al-rasyadu* petunjuk hanya untuk urusan akhirat tidak bagi yang lainnya.

*Tarbiyah al-Rusydi* artinya bulan Ramadhan itu bulan yang membimbing, mengarahkan dan menunjukan pada kita berada dalam jalan yang benar untuk memperoleh kebaikan dunia juga kebaikan akhirat. Petunjuk-petunjuk itu dapat dilihat antara lain:

Bimbingan dan petunjuk untuk menahan emosi, tidak lekas marah, selalu bersabar. Sabda Nabi :

... وَ هُوَ (رَمَضَانُ) شَهْرُ الصَّبْرِ وَ الصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ . رواه ابن حزيمة  
Dia itu ( Ramadhan ) adalah bulan shabar , sedangkan shabar itu pahalanya surga.  
إِنَّمَا الصَّوْمُ جَنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثْ وَ لَا يَجْهَلْ وَ إِنِ امْرُؤٌ  
قَاتَلَهُ أَوْ سَأَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ . رواه البخاري

Hanya sanya shaum itu perisai: Maka apabila salah seorang dari kamu shaum, janganlah menuturkan perkataan yang keji, dan janganlah ia berlaku buruk. Jika seseorang hendak membunuhnya atau mencacinya, maka hendaklah ia mengatakan “ saya sedang shaum”.

Bimbingan untuk makan teratur, tidak berlebihan, agar sehat. Sabda Nabi :  
حَسْبَ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يَقْمَنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ وَ لَا بُدَّ فَتَلْتُ لِلطَّعَامِ وَ تَلْتُ لِلْمَاءِ  
وَ تَلْتُ لِلنَّفْسِ . رواه الترمذي

Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegukan tulang sulbinya, jika memang sangat perlu maka sepertiga untuk makanan, sepertiganya untuk air dan sepertiganya untuk napas.

Dan Hasbi Ash-Shiddiqi ( 2000 : 42 ) mengutip pepatah yang masyhur:

الْبَطْنُ أَصْلُ الدَّاءِ - وَ الْحَمِيَّةُ أَصْلُ الدَّوَاءِ

Perut itu pangkal penyakit dan pantang itu pangkal penawar (Hasbi Ah-Shiddiqi:2000 :42 )

Di samping itu bimbingan Ramadhan lewat shaum di dalamnya memberikan petunjuk saat berbuka dan bersahur. Pada saat berbuka dianjurkan untuk disegerakan dan makan yang manis-manis, jika tidak ada hendaklah dengan beberapa teguk air. Hal ini untuk menjaga kesehatan sebab memakan yang manis seperti kurma saat. Dan pada saat sahur dianjurkan untuk diakhirkan sebagaimana Rasulullah saw bersahur di ketika hampir subuh, yaitu antara waktu selesai bersahur dengan shalat subuh sekitar membaca lima puluh ayat Alquran saja.

Bimbingan Ramadhan untuk *membiasakan kita bangun malam sebelum shalat subuh*. Hal ini tersirat dari perintah makan sahur dan waktunya. Sabda Nabi

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً . رواه أحمد, البخاري , مسلم

*Bersahurlah kamu karena dalam makanan sahur itu ada barakah.*

Ramadhan dengan demikian telah menjadi masa penataran mental dan fisik dalam kadar yang sama jangka waktunya bagi setiap orang, baik ia kaya, miskin, berpangkat, jelata, pandai maupun bodoh. Ramadhan juga mendekatkan semua perilaku manusia, karena semua menghadapi penderitaan berpuasa hanya kepada Allah. dengan demikian bulan Ramadhan telah merupakan sebuah *bulan pendidikan secara abstrak yang mendidik manusia secara utuh*. Dikatakan utuh, karena telah mencakup pendidikan vertikal, yaitu pengabdian kepada Allah dan pendidikan horizontal, yaitu pembinaan tali persaudaraan, baik secara individu maupun masyarakat.